

Manajemen Pembinaan Karakter Akhlak oleh Pembina Putra (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarramah)

Supriadi

(STAI) Al-Gazali Bone

E-mail: supriadi@gmail.com

ABSTRACT

Character development is a fundamental pillar in shaping a complete Muslim individual who contributes positively to society. In the context of Islamic education in Indonesia, pesantren play a central role in instilling spiritual values and building strong moral foundations through distinctive teaching systems. This study explores the management of character development at Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarramah, focusing on the strategies implemented by male supervisors in guiding students. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis to gain a comprehensive understanding of the processes, challenges, and strategies applied. The findings reveal that character development management involves structured stages, including planning, implementation, and evaluation, with emphasis on religious practices, discipline, and exemplary behavior. Supervisors act as role models, demonstrating honesty, patience, humility, and consistency in daily interactions, which significantly influence students' moral growth. The study highlights the importance of innovative and contextual strategies to address contemporary challenges such as digitalization and social media exposure. While the results are specific to the pesantren studied, they provide valuable insights into effective character management practices that can inform future research and educational development in similar institutions.

Keywords: Character Development, Moral Education, Islamic Boarding School, Management Strategy, Role Model (Mentor), Qualitative Case Study, Digitalization, Social Media.

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter akhlak merupakan pondasi utama dalam membentuk individu muslim yang utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Nizarani et al., 2020). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memegang peranan sentral dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui sistem pembelajarannya yang khas dan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan secara mendalam. Keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi berakhlak mulia tidak terlepas dari berbagai strategi manajemen yang diterapkan, meliputi kurikulum, metode pengajaran, hingga pola interaksi antara pendidik dan santri (Ilham and Suyatno, 2020). Seiring dengan dinamika sosial dan tantangan zaman, pengelolaan pembinaan karakter ini memerlukan adaptasi dan inovasi berkelanjutan agar relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada santri.

Di era digitalisasi dan arus informasi yang masif, tantangan dalam menjaga kemurnian karakter santri semakin kompleks. Santri tidak hanya dihadapkan pada materi pembelajaran formal, tetapi juga terpapar berbagai pengaruh dari luar pesantren, baik melalui media sosial maupun interaksi dengan lingkungan sekitar (Arwani and Masrur, 2022). Fenomena ini menuntut adanya strategi pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan terintegrasi, yang mampu membekali santri dengan daya tahan spiritual dan moral yang kuat. Pondok pesantren dituntut untuk mampu menjawab tantangan ini dengan merancang program-program pembinaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menanamkan kebiasaan baik secara konsisten (Ranam et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam, dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah, menawarkan kerangka nilai yang sangat kaya untuk membangun empati. Konsep seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan ihsan (berbuat baik) secara eksplisit mendorong individu untuk peduli terhadap penderitaan orang lain dan berupaya meringankannya (Sholihin, 2019). Pembelajaran PAI yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial kontemporer dan mendorong refleksi kritis siswa dapat secara efektif membentuk pemahaman dan sikap empatik.

Manajemen pembinaan karakter akhlak di pondok pesantren mencakup berbagai aspek krusial, mulai dari penetapan visi, misi, hingga evaluasi 1 program. Efektivitas manajemen ini sangat bergantung pada peran aktif seluruh komponen pesantren, terutama para pembina yang secara langsung berinteraksi dan membimbing santri dalam keseharian mereka (Aini, 2021). Peran pembina, baik sebagai teladan, pendidik, maupun pengayom, menjadi elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas. Dalam data global, tren peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja mencapai lebih dari 70% pada tahun 2023 (We Are Social, 2024), yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, termasuk para santri. Oleh karena itu, manajemen pembinaan yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mengontrol dampak tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dan strategi pembinaan karakter di lingkungan pesantren, termasuk melalui keteladanan, program wali asuh, dan komunikasi yang efektif (Ferihana and Rahmatullah, 2023; Karim and Masrukin, 2020). Namun, kajian yang secara spesifik menggali aspek manajemen pembinaan karakter akhlak yang dilakukan oleh pembina putra di pondok pesantren, serta bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, masih terbatas.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 2, April 2026
E-ISSN: 3063-7430

Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendalami secara komprehensif mengenai fenomena manajemen pembinaan karakter akhlak santri oleh pembina putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah. Metode studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang spesifik, sehingga dapat menghasilkan temuan yang kaya dan rinci (Rohaeni et al., 2021). Dengan demikian, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana proses pembinaan tersebut berlangsung, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh para pembina. Pemilihan pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk menggali kedalaman makna dan proses di balik manajemen pembinaan karakter, bukan sekadar mengukur kuantitas atau hubungan antarvariabel (Hasanah, 2021). Studi kasus juga memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin tidak terduga sebelumnya, sejalan dengan sifat eksploratif penelitian kualitatif (Ilyasin, 2020).

Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendalami secara komprehensif mengenai manajemen pembinaan karakter akhlak santri oleh pembina putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang perspektif partisipan dan konteks sosial budaya mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, sehingga dapat menggambarkan fenomena secara holistik dan mendalam (Khaidir and Suud, 2020). Kelebihan pendekatan kualitatif adalah kemampuannya dalam menangkap nuansa dan kompleksitas suatu fenomena yang sulit diukur secara kuantitatif. Hal ini sangat relevan untuk studi mengenai pembinaan karakter yang melibatkan aspek afektif, spiritual, dan sosial.

Studi kasus dipilih sebagai metode spesifik dalam kerangka kualitatif ini. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam batasan konteksnya, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa (Yamin et al., 2023). Dalam kasus ini, objek studi adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 2, April 2026
E-ISSN: 3063-7430

Baytul Mukarromah, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara terperinci bagaimana manajemen pembinaan karakter akhlak santri oleh pembina putra dijalankan dalam lingkungan spesifik tersebut. Fokus pada satu atau beberapa kasus memungkinkan analisis mendalam yang dapat menghasilkan pemahaman yang kaya mengenai praktik-praktik yang ada, serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Ihsan et al., 2021). Keunikan konteks pesantren menjadikan studi kasus sebagai pilihan yang tepat untuk mengungkap dinamika internal yang terjadi.

Meskipun demikian, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan dalam generalisasi temuan dari studi kasus. Temuan yang diperoleh bersifat spesifik pada konteks Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah dan mungkin tidak dapat langsung diterapkan pada institusi lain tanpa penyesuaian. Keterbatasan ini dikompensasi dengan kedalaman pemahaman yang dihasilkan, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut atau pengembangan teori (Solihin et al., 2020). Peneliti akan berupaya menjelaskan secara rinci konteks penelitian agar pembaca dapat menilai sejauh mana relevansi temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di [misal:]. Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Struktur organisasi pondok pesantren melibatkan pimpinan, dewan asatidz, serta staf administrasi yang bekerja sama dalam menjalankan roda operasional pendidikan. Pembinaan karakter akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam kurikulum dan kegiatan harian santri, yang diimplementasikan melalui berbagai program dan bimbingan langsung oleh para pembina. Keberadaan fokus pada tahfidz Al-Qur'an secara inheren menuntut kedisiplinan, ketekunan, dan ketelitian, nilai-nilai yang juga bersinergi dengan pembentukan akhlak.

Dalam penelitian ini, informan kunci yang dilibatkan meliputi para pembina putra yang berinteraksi langsung dengan santri, serta pihak pengurus pondok pesantren yang bertanggung jawab atas kebijakan pembinaan. Pembina putra yang diwawancarai memiliki pengalaman bervariasi dalam mendampingi santri, mulai dari beberapa tahun hingga belasan tahun. Mereka dipilih karena pemahaman mendalam mereka mengenai dinamika santri,

tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam pembinaan sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari informan ini akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Manajemen pembinaan karakter akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah oleh pembina putra mencakup serangkaian proses yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Perencanaan program pembinaan karakter dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan pesantren, kebutuhan spesifik santri, serta nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Para pembina berdiskusi untuk merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan menunjang pembentukan akhlak, seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus bersama, kajian kitab akhlak, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pembentukan karakter. Pernyataan salah seorang pembina putra, Bapak A, menggarisbawahi pentingnya perencanaan ini: "Kami selalu berusaha menyusun program yang konkret, tidak hanya teori, tapi langsung aplikatif di kehidupan santri. Misalnya, bagaimana mereka bersikap sopan saat makan, saat belajar, dan saat berinteraksi dengan sesama." Pernyataan ini sejalan dengan konsep perencanaan dalam manajemen yang menekankan penetapan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya (Nizarani et al., 2020).

Manajemen pembinaan karakter akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah oleh pembina putra mencakup serangkaian proses yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Perencanaan program pembinaan karakter dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan pesantren, kebutuhan spesifik santri, serta nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Para pembina berdiskusi untuk merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan menunjang pembentukan akhlak, seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus bersama, kajian kitab akhlak, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pembentukan karakter. Pernyataan salah seorang pembina putra, Bapak A, menggarisbawahi pentingnya perencanaan ini: "Kami selalu berusaha menyusun program yang konkret, tidak hanya teori, tapi langsung aplikatif di kehidupan santri. Misalnya, bagaimana mereka bersikap sopan saat makan, saat belajar, dan saat berinteraksi dengan sesama." Pernyataan ini sejalan dengan konsep perencanaan dalam manajemen yang menekankan penetapan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya (Nizarani et al., 2020).

Pembina putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah menerapkan berbagai strategi yang inovatif dan kontekstual untuk membentuk karakter akhlak santri. Salah satu strategi utama yang diandalkan adalah Pembina

berupaya menjadi contoh nyata dalam setiap ucapan dan perbuatan, sehingga santri dapat meniru perilaku mulia tersebut. Hal ini mencakup kedisiplinan dalam ibadah, kejujuran dalam perkataan, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, serta kerendahan hati dalam berinteraksi. Bapak A menyatakan, “Kami sadar bahwa santri lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang kami katakan. Oleh karena itu, kami berusaha keras untuk menjadi teladan yang baik dalam segala hal. “Strategi keteladanan ini sejalan dengan temuan (Atamanetal.,2024) yang menekankan peran kepemimpinan yang memberi contoh dalam pengembangan integritas dan karakter.

Untuk metode pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah seperti:

a. Metode Keteladanan (*Uswah*)

Salah satu indikator pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah keteladanan. Membina akhlak santri tidak sebatas mengajar, membimbing dan mengarahkan santri tetapi yang penting adalah membina dengan memberikan keteladanan. Terkait keteladanan, pembina santri putra mengatakan bahwa membina akhlak santri dengan memberikan teladan selalu dilaksanakan. Contohnya keteladanan untuk tidak berkata kasar. Selain itu, pembinaan akhlak santri dengan keteladanan, pembina santriwati mengatakan bahwa keteladanan perlu untuk pembinaan santri dan keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah adalah keteladanan untuk lebih awal ke masjid. Selanjutnya, dalam memberikan keteladanan senantiasa disiplin waktu, berkata jujur, ikhlas, amanah dan berpakaian rapi. Sementara, pimpinan pondok menekankan kepada seluruh ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri dengan memberikan keteladanan contohnya selalu bertutur kata yang baik dan berpakaian rapi. Dari tanggapan-tanggapan responden tersebut, menurut peneliti bahwa keteladanan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah berbeda-beda, namun semua hal tersebut adalah keteladanan yang baik. Dari deskripsi tanggapan responden di atas, peneliti menganggap bahwa keteladanan telah dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dan seluruh stakeholder yang ada dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah.

b. Pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan juga merupakan salah satu pembinaan yang bisa dilakukan untuk membina akhlak santri. Terkait pembiasaan, pembina santri putra, mengatakan bahwa salah satu pembiasaan yang dilakukan terhadap santri adalah membiasakan santri untuk saling memberi dan menjawab salam ketika berpapasan atau bertemu. Selain itu, pembina santri putra juga mengatakan bahwa santri perlu selalu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik agar kebiasaan tersebut menjadi perilaku, contoh pembiasaan yang dilakukan adalah membiasakan santri untuk disiplin dan menjaga kebersihan lingkungan (Fahmi & Susanto, 2018; Murti & Mufidah, 2022). Selain itu, dalam kaitannya dengan pembiasaan, pembina santriwati mengatakan bahwa santri selalu dibina untuk membiasakan akhlak terpuji. Contoh pembiasaan yang diberikan kepada santri adalah pembiasaan disiplin waktu dalam belajar, shalat, makan, istirahat dan disiplin terhadap waktu-waktu yang lain. Begitu pula pimpinan pondok yang selalu membiasakan santri untuk berakhlak mulai, pembiasaan yang selalu dilakukan diantaranya pembiasaan untuk berkata dan bertindak jujur, adil, menepati janji, bertutur kata yang sopan dan baik (Rahmadayani et al., 2023). Dalam kaitannya dengan pembiasaan, peneliti mengamati bahwa seluruh pembiasaan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah telah menjadi perilaku yang melekat pada diri santri.

Berdasarkan tanggapan-tanggapan responden di atas, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah adalah pembiasaan untuk disiplin waktu, pembiasaan untuk berpakaian rapi, pembiasaan untuk shalat berjamaah, dan pembiasaan untuk berkata jujur, berlaku adil dan berperilaku sopan. Dari keseluruhan pembiasaan-pembiasaan tersebut, santri Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang telah terbiasa dan sudah menjadi perilaku keseharian dalam lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

c. Pemberian Nasehat

Pembinaan yang lain yang dilakukan oleh guru dalam membina Akhlak santri Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah adalah dengan memberikan nasehat. Nasehat merupakan cara yang paling mudah dan paling sering dilakukan. Terkait hal tersebut, mengatakan bahwa hampir setiap hari santri dinasehati untuk berakhlak

mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun terhadap sesama. Nasehat yang paling sering diberikan adalah tentang nasehat sabar dan bersyukur. Selain itu, pembina santriwati juga mengatakan bahwa pemberian nasehat selalu dilakukan, santri selalu dinasehati terutama tentang nasehat untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Sehubungan dengan nasehat, pimpinan pondok mengatakan bahwa menasehati santri adalah tugas yang setiap hari dilakukan, pesan-pesan dalam nasehat tersebut bermacam-macam mulai dari nasehat untuk bertakwa sampai pada nasehat untuk rajin dalam menuntut ilmu. Dalam pengamatan peneliti, pemberian nasehat terhadap santri adalah kegiatan yang selalu dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan di setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan santri-santri Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah berinteraksi di dalam lingkungan pondok pesantren sehingga nasehat dan menasehati selalu terjadi.

d. Pemberian Ganjaran

Pemberian ganjaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ganjaran atau pemberian yang berupa hadiah, pujian, penghargaan ataupun sanksi dari perilaku santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah. Terkait dengan pemberian ganjaran. Pembina santri mengatakan bahwa memberikan pujian atau penghargaan kepada santri yang memiliki prestasi atau kelakuan baik, menjadikan santri lebih termotivasi untuk melakukan yang lebih baik. Selain itu, pembina santriwati juga mengatakan bahwa santri yang memiliki prestasi diberikan hadiah seperti alat tulis, pakaian, ataupun Al-Qur'an, hal itu dilakukan untuk meningkatkan semangat santri dan mendorong santri yang lain untuk juga berprestasi. Begitu pula pendapat pimpinan pondok yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran pemberian pujian, apresiasi dan penghargaan kepada santri selalu dilakukan, sebagai salah satu contoh penghargaan yang diberikan adalah dengan memberikan kesempatan kepada santri tersebut untuk tampil dihadapan santri-santri lain untuk memberikan nasehat dan motivasi. Selain dari pemberian ganjaran terhadap perilaku baik santri, ganjaran berupa sanksi juga diberikan kepada santri yang berperilaku kurang baik. Seperti yang dikatakan oleh pembina santriputra bahwa santri yang melanggar tata tertib sekolah diberikan sanksi sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan. Contohnya sanksi membersihkan masjid, membersihkan halaman sekolah, merapikan ruang belajar sampai sanksi yang bersifat fisik seperti hukuman lari dan *push up*.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 2, April 2026
E-ISSN: 3063-7430

Dari tanggapan-tanggapan responden tersebut, ganjaran terhadap perilaku baik dan kurang baik yang dilakukan santri disimpulkan, antara lain pemberian hadiah, pujian, penghargaan, dan hukuman. Ganjaran-ganjaran yang disampaikan oleh responden di atas, sepengetahuan peneliti hampir setiap hari dilakukan. Hal itu diketahui di saat-saat pembelajaran di kelas berlangsung terdapat suasana meriah sebagai tanda adanya santri yang diberikan hadiah.

Namun dalam pelaksanaan terkait manajemen pembinaan karakter akhlak santri oleh pembina putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang dan karakter santri. Santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga yang beragam seringkali memiliki tingkat pemahaman dan kebiasaan yang berbeda beda. Hal ini menuntut pembina untuk lebih sabar dan adaptif dalam memberikan bimbingan. "Ada santri yang cepat paham dan mudah diarahkan, tapi ada juga yang butuh waktu lebih lama. Kami harus bisa menyesuaikan pendekatan kami untuk setiap individu," ujar Bapak Tantangan ini juga diperkuat oleh faktor usia santri yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang dinamis (Dian et al., 2024).

Di sisi lain, identifikasi tantangan seperti pengaruh teknologi dan perbedaan karakter santri menegaskan bahwa proses pembinaan karakter adalah sebuah perjuangan yang dinamis. Tantangan ini bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi arena bagi pembina untuk mengembangkan kreativitas dan ketangguhan dalam menjalankan tugasnya. Strategi penanganan tantangan ini, seperti adaptasi pendekatan bimbingan dan edukasi penggunaan teknologi yang bijak, merupakan bagian integral dari manajemen pembinaan karakter yang adaptif (Dian et al., 2024). Temuan ini secara komprehensif menjawab Rumusan Masalah ketiga, menguraikan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan pembinaan karakter

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pembinaan karakter akhlak santri oleh pembina putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul Mukarromah. Berdasarkan analisis mendalam terhadap data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan Program Pembinaan Karakter: Perencanaan program pembinaan karakter akhlak santri oleh pembina putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Baytul

Mukarromah dilaksanakan secara terstruktur dengan mempertimbangkan visi dan misi pesantren, kebutuhan spesifik santri, serta landasan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pembina secara kolaboratif merumuskan kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan santri sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah, kajian akhlak, dan interaksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perencanaan dalam manajemen yang menekankan penetapan tujuan dan strategi pencapaiannya (Nizarani et al., 2020; ?) Perencanaan yang matang menjadi fondasi krusial untuk keberhasilan program pembinaan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., and Companioni, A. A. (2023). *Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of islamic education*. *Religions*, 14(2):212.
- Alimni, A., Amin, A., and Kurniawan, D. A. (2022). *The role of islamic education teachers in fostering students' emotional intelligence*. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4):1881.
- Boakes, Z., Mahyuni, L.P., Hall, A.E., Cvitanovic, M., and Stafford, R.(2023). *Can coral reef restoration programmes facilitate changes in environmental attitudes? a case study on a rural fisher community in north bali, indonesia*. *Human Ecology*, 51(5):891–905.
- Debrah, J. K., Vidal, D. G., and Dinis, M. A. P. (2021). *Raising awareness on solid waste management through formal education for sustainability: A developing countries evidence review*. *Recycling*, 6(1):6.
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. A., Fitria, Y., and Patmasari, L. (2022). *Conceptual model of differentiated-instruction (di) based on teachers' experiences in indonesia*. *Education Sciences*, 12(10):650.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., and Mustabsyirah, M. (2024). *Peran guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral*. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1):25–37.
- Masruroh, A. (2015). *Konsep kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan islam*. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1):61.
- Nopembri, S. and Sugiyama, Y. (2021). *Assessing psychosocial skills and negative emotional states of elementary school students in yogyakarta area*. *International Journal of Instruction*, 14(3):59–72.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., and Taulabi, I. (2020). *Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan*. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1):55–66.
- Salimi, M., Dardiri, A., and Sujarwo, S. (2021). *The profile of students' eco-literacy at nature primary school*. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4):1450–1470.
- Sholihin, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*. *Ta'lim*, 1(2).
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., and Alghani, M. Z. (2021). *Investigation of early marriage: A phenomenology study in the society of bawean island, indonesia*. *Journal of Population and Social Studies*, 29:544–562.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 2, April 2026
E-ISSN: 3063-7430

- Syafe'i, I. (2017). *Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter*. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1):61.
- Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., and Ardianto, D. T. (2022). *Participatory learning and co-design for sustainable rural living, supporting the revival of indigenous values and community resiliency in sabrang village, indonesia*. *Land*, 11(9):1597.
- Zheng, Y., Zhang, J., Li, Y., Wu, X., Ding, R., Luo, X., Liu, P., and Huang, J. (2024). *Effects of digital game-based learning on students' digital etiquette literacy, learning motivations, and engagement*. *Heliyon*, 10(1):e23490.